

PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN JUMLAH HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PULAU LOMBOK

M. Khairur Rozikin
20120430063

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok. Objek dari penelitian ini adalah kabupaten/kota yang ada di Pulau Lombok yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok, jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok.

Kata kunci: pariwisata, Pendapatan Asli Daerah, data panel, regresi, lombok

ABSTRACT

The study aims to analyze the influence the number of tourist visiting and the number of hotel to local revenue in Lombok Island. The object in this study at district/city in Lombok Island which consists of four district and one city that is district Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, and Mataram City. Analysis tool in this study is the Panel Data Regression. Based on the analysis that have been made the results are the number of tourist visiting significantly influence to local revenue in Lombok Island, the number of hotel significantly influence to local revenue in Lombok Island.

Keywords: tourism, local revenue, panel data, regression, lombok

A. PENDAHULUAN

Sejak diterapkan sistem otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2001 sebagaimana yang diatur dalam UU No.22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan UU No.32 Tahun 2004 memberikan keleluasan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, pemerintah daerah diharapkan mampu mengelola daerahnya secara mandiri dengan segala kewenangan yang telah diberikan oleh pemerintah pusat karena pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam dalam perkembangan daerah otonominya.

Oleh sebab itu, pemerintah daerah diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat terkait masalah pembiayaan dan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah. Sumber penerimaan yang

penting bagi Pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang komponennya terdiri dari penerimaan yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah dengan memaksimalkan penerimaan daerah melalui sektor pariwisata.

Selain untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, sektor pariwisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nasional, mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat (Udayantini, dkk. 2015). Pengembangan sektor pariwisata akan menambah daya tarik daerah untuk dijadikan destinasi wisata oleh wisatawan. Seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung akan memicu masyarakat untuk membuka usaha yang berkaitan dengan pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, usaha perjalanan wisata, dan lain sebagainya. Hal ini akan menambah pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi dari usaha pariwisata yang dijalankan oleh masyarakat. Selain itu, dengan adanya usaha wisata tersebut akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada disekitar daerah pariwisata.

Pariwisata merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), tour operator, akomodasi, restoran, *artshop*, *moneychanger*, transportasi dan yang lainnya (Qadarrochman, 2010). Pariwisata juga menawarkan berbagai jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus.

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa termasuk destinasi kunjungan wisata yang sangat populer di Indonesia karena dikelilingi oleh hamparan pantai pasir putih yang indah dan masih alami. Meskipun ada beberapa pantai yang pasirnya berwarna hitam, tapi masih memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat wisata karena kondisi alamnya yang masih alami dan nyaman untuk berkumpul bersama keluarga. Pantai yang paling terkenal di Lombok adalah Pantai Senggigi yang terletak di Kabupaten Lombok Barat dan Pantai Kuta yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu pulau-pulau kecil (gili) yang berada di sekitar pulau Lombok merupakan tujuan wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Karena wisata bahari yang disajikan disekitar gili tersebut terkenal sangat indah dengan dan biota lautnya yang sangat beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Gili yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dan dikenal oleh dunia adalah Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air yang terletak di Kabupaten Lombok Utara.

Selain wisata bahari, wisata alam juga merupakan wisata andalan yang ada di Pulau Lombok. Berbagai objek jenis wisata alam tersedia di Lombok seperti wisata air terjun, perbukitan, dan gunung. Wisata air terjun yang populer di Lombok seperti air terjun Mayung Putek dan air terjun Jeruk Manis yang terletak

di Kabupaten Lombok Timur, air terjun Sendang Gila yang terletak di Kabupaten Lombok Utara dan masih banyak lagi wisata air terjun yang ada di Lombok. Wisata bukit juga tidak kalah indah dibandingkan wisata yang lain seperti wisata Hutan Pusuk yang ada di Kabupaten Lombok Utara dan barisan bukita yang hijau di Pusuk Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Wisata alam yang paling populer bahkan dikenal oleh dunia adalah wisata Taman Nasional Gunung Rinjani yang terletak di Kabupaten Lombok Utara.

Pulau Sumbawa juga memiliki begitu banyak tempat wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari. Seperti Pulau Moyo yang terletak di kabupaten Sumbawa yang terkenal samapai mancanegara karena keindahan bawah lautnya. Wisata alam di Sumbawa juga tidak kalah menarik seperti air terjun Mata Jitu yang begitu indah dan masih alami dan wisata alam disekitar gunung Tambora juga merupakan daerah kunjungan wisata favorit di Sumbawa. Masih banyak lagi tempat wisata favorit yang ada di pulau Sumbawa. Namun dari segi kunjungan wisatawan, pulau Sumbawa masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan jumlah wisatwan yang berkunjung ke pulau Lombok. Pada tahun 2014 sekitar 112.757 wistawan berkunjung ke pulau Sumbawa dan 4.012.515 wisatawan yang berkunjung ke pulau Lombok. Hal ini terjadi karena kurangnya promosi dan fasilitas pariwisata seperti hotel dan restoran yang tersedia disekitar tempat wisata yang ada di pulau Sumbawa.

Berikut adalah tabel pertumbuhan dan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Lombok beserta jumlah hotel yang tersedia di Lombok.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel pada Kabupaten/Kota di Lombok

Tahun	Wisatawan (orang)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Hotel (unit)
2009	767.903	-	471
2010	722.002	-5,98	352

Lanjutan Tabel 1.1

2011	898.125	24,39	683
2012	1.359.041	51,32	683
2013	1.604.655	18,07	560
2014	4.012.515	150,05	816

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Jika dilihat dari Tabel 1.1 dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan ke pulau Lombok enam tahun terakhir cenderung meningkat sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 dari 767.903 orang menjadi 722.002 orang atau sekitar 5,98 persen. Namun pada tahun berikutnya terus meningkat sampai tahun 2014. Pada tahun 2014 setelah diterapkannya program *Visit Lombok Sumbawa* oleh pemerintah daerah NTB pertumbuhan wisatawan yang berkunjung ke Lombok mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 150,05% dengan jumlah wisatawan 4.012.515 orang. Begitu banyaknya wisatawan yang berwisata ke Lombok dibutuhkan berbagai penunjang fasilitas pariwisata seperti

hotel dan penginapan, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, yang merupakan aset pariwisata yang besar dan dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Lombok.

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui perkembangan jumlah hotel di pulau Lombok enam tahun terakhir. Hotel merupakan unsur penting dalam perkembangan pariwisata namun hotel bukan saja sebagai tempat menginap tapi juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Dalam enam tahun terakhir jumlah hotel berbintang maupun melati yang tersedia di Lombok mengalami fluktuasi. Sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 362 unit namun pada tahun berikutnya kembali meningkat dan pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 683 unit menjadi 560 unit tapi pada tahun 2014 meningkat sangat pesat menjadi 816 unit hotel yang ada di Lombok.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah di Lombok serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Qadarrochman (2010) dan penelitian Wijaya dan Djayastra (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Qadarrochman (2010) tentang Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita. Ditemukan hasil bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Djayastra (2014) tentang Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010. Dengan menggunakan regresi linier berganda PAD sebagai variabel dependen dan jumlah kamar hotel, kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian kamar hotel sebagai variabel independen. diperoleh kesimpulan bahwa kunjungan wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah tingkat hunian kamar hotel tidak signifikan terhadap PAD di kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan beberapa penelitian sebelumnya maka judul dalam penelitian ini adalah “PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN JUMLAH HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PULAU LOMBOK”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1).

Bagaimanakah pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok ?, 2). Bagaimanakah pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok ?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok, 2). Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok.

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat kepada pihak yang membutuhkan seperti akademis, pembaca, dan penulis. Adapun manfaat yang diharapkan kepada pihak yang membutuhkan yaitu: 1). Bagi Akademis, semoga penelitian ini dapat memberikan pandangan dan wawasan mengenai peran sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah, 2). Bagi Pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait, 3). Bagi Penulis semoga penelitian ini bisa menambah ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah serta untuk menyelesaikan tugas akhir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (Saleh, 2003).

Pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri (Mangkosubroto, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari : pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Beberapa hal yang perlu diketahui untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD adalah sebagai berikut (Thamrin dalam Siti Muharomah, 2006) : a). Kondisi awal suatu daerah : (1). Besar kecilnya keinginan pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan, (2). Kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. b).

Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD. Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD. c). perkembangan PDRB per kapita riil, Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. d). Pertumbuhan Penduduk, besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat. e). Tingkat Inflasi, inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel. f). Penyesuaian Tarif, Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi. g). Pembangunan baru, penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunan baru ada, seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain. h). Sumber Pendapatan Baru, adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada. Misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan computer/internet dan lain-lain. i). Perubahan Peraturan, adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu : 1). Harus bersifat sementara, 2). Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan, 3). Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Ada banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuannya. Menurut Pendit (2002) terdapat beberapa jenis wisata, yaitu : 1). Wisata Budaya, wisata ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka budaya, dan seni mereka. Sering perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, drama, musik, dan seni suara) atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya; 2). Wisata Kesehatan, wisata ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan

tujuan untuk meninggalkan keadaan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan lainnya;

3). Wisata Olahraga, wisata ini dimaksudkan dengan wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau menghadiri pesta olahraga di suatu tempat atau suatu negara seperti : Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup, dan lain-lain. Olah raga lain yang tidak termasuk dalam pesta olahraga atau games misalnya : berburu, memancing, berenang, dan berbagai cabang olahraga di dalam air atau di pegunungan;

4). Wisata Komersial, dimaksudkan dalam wisata komersial ini adalah mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidak dapat digolongkan dalam dunia kepariwisataan dengan alasan bahwa kegiatan perjalanan untuk pameran atau pekan raya ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang khusus mempunyai urusan bisnis. Tetapi dalam kenyataannya pada dewasa ini dimana pameran atau pekan raya banyak dikunjungi oleh masyarakat kebanyakan dengan tujuan ingin melihat yang membutuhkan fasilitas akomodasi dan transportasi. Disamping itu dalam pekan raya atau pameran biasanya dimeriahkan dengan berbagai atraksi atau pertunjukan kesenian. Itulah sebabnya wisata komersial ini menjadi kenyataan yang sangat menarik dan menyebabkan kaum pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rancangan-rancangan istimewa untuk keperluan tersebut;

5). Wisata Politik, jenis wisata ini meliputi perjalanan yang dilakuka untuk mengunjungi atau mengambil bagian dalam peristiwa kegiatan politik misalnya perayaan 17 Agustus di Jakarta. Biasanya fasilitas akomodasi, dan transportasi serta berbagai atraksi diadakan secara meriah bagi para pengunjung. Disamping itu yang termasuk dalam kegiatan wisata politik adalah peristiwa-peristiwa penting seperti: konferensi, musyawarah, kongres yang selalu disertai dengan kegiatan darmawisata;

6). Wisata sosial, wisata ini merupakan pengorganisasian suatu perjalanan yang murah dan mudah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani, dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansial untuk dapat memanfaatkan waktu libur atau cuti sehingga dapat menambah pengalaman dan memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka;

7). Wisata Pertanian, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek- proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun untuk sekedar menikmati aneka macam tanaman;

8). Wisata maritim (bahari), jenis wisata ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, danau, pantai, teluk, dan laut misalnya: memancing, berlayar, menyelem sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, mendayung, berkeliling melihat – lihat taman laut dengan pemandangan yang indah;

9). Wisata Cagar Alam, wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata

ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang ditemukan di tempat lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Daerah dari sektor Pariwisata

Perkembangan industri pariwisata yang saling berkaitan berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan Hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi kabupaten/kota di Lombok yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penerimaan daerah melalui sektor pariwisata :

Jumlah wisatawan

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana dalam Qadarrochman, 2006).

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Lombok, maka pendapatan sektor pariwisata di Lombok juga akan semakin meningkat.

Jumlah Hotel

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel-hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti manjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan.

Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi

masyarakat dan wisatawan. Selain itu pajak hotel juga akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan daerah.

Dampak pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata memberikan berbagai dampak terhadap daerah tujuan wisata maupun masyarakat yang tinggal sekitar objek wisata. Dampak pariwisata bisa meliputi dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Dampak sosial misalnya masyarakat bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing dan mempelajari banyak hal serta bertukar informasi dengan wisatawan asing. Selain itu masyarakat yang tinggal disekitar daerah objek wisata bisa mempelajari budaya dari berbagai belahan dunia dan memperkenalkan budaya daerah kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Sedangkan dampak ekonomi terhadap masyarakat adalah terbukanya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat akibat adanya usaha yang berkaitan dengan pariwisata seperti hotel, *restoran*, tempat hiburan, dan lain sebagainya.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut (Spillane, 1987).

Hipotesis Penelitian

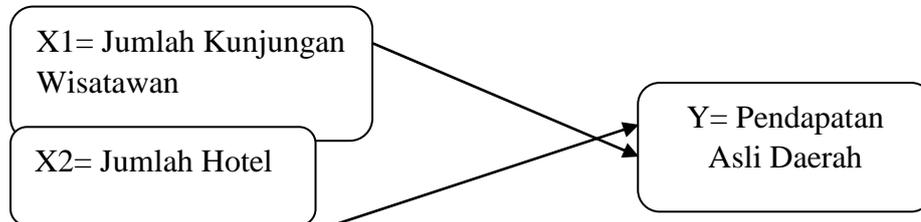
Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota di Lombok
2. Variabel Jumlah Hotel diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota di Lombok

Kerangka Penelitian

Model penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama

maupun secara individual. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kabupaten/kota yang ada di Lombok yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yaitu kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram. Subjek dari penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel dari tahun 2009-2014 sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kabupaten/kota x jumlah tahun ($5 \times 6 = 30$ sampel).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yang dimaksud data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2005). Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2009-2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik, Bappeda, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan kota Mataram. Sehingga diperoleh data Pendapatan Asli Daerah, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah hotel dari tahun 2009-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dan *cross section* dari tahun 2009 sampai dengan 2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Irdiantoro dan Supomo, 1999). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAD kabupaten/kota yang ada di Lombok dari tahun 2009-2014 dalam satuan miliar Rupiah.

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Lombok dari tahun 2009-2014 dalam satuan orang.

Jumlah Hotel

Banyaknya hotel berbintang dan hotel melati yang tersedia di Lombok dari tahun 2009-2014 dalam satuan unit.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Model ekonometrika digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal balik antara formulasi teori, pengujian dan estimasi empiris. Metode analisis data penelitian ini menggunakan *software Eviews 7*. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan model informasi baik yang terkait variabel-variabel *cross section* maupun *time series* (Wibisono, 2011):

$$Y = f(JW, JH)$$

Adanya model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LogPAD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogJW}_{it} + \beta_3 \text{LogJH}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

LogPAD	= Pendapatan Asli Daerah
β_0	= Konstanta
β_{123}	= Koefisien variabel
LogJW	= Jumlah Kunjungan Wisata
LogJH	= Jumlah Hotel
i	= Kabupaten/Kota
t	= Periode Waktu
ε	= Error Term

Uji Kualitas Data

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya model yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien hasil output dari komputer. Jika terdapat koefisien yang lebih besar dari (0,9), maka terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstanta yang sering disebut dengan homoskedastisitas. Sedangkan apabila dalam model terdapat varian yang tidak sama atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Menurut Gujarati (1978), umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data yang sifatnya *cross section* dibandingkan dengan *time series*.

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis dan Analisis Data Panel

Metode analisis regresi data panel yang dipilih oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis data regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti Pendapatan Asli Daerah antar Kabupaten/Kota di Lombok. Data panel (*pooled data*) diperoleh dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Analisis regresi dengan data panel memungkinkan peneliti mengetahui karakteristik antar waktu dan antar Kabupaten/Kota dalam variabel yang bisa saja berbeda-beda.

Model Pooled Least Square (*Common Effect*)

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat terkecil biasa.

Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini sering kali tidak pernah digunakan sebagai estimasi utama karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau *dummy* yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variable* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2012:241). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data. Pemilihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen eror (*error component model*). Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji Hausmann. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan metode *Fixed Effect* namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara *Model Fixed* dengan *Random Effect*.

Dalam menguji spesifikasi model pada penelitian, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Pengujian Lagrange Multiplier (LM)

Menurut Widarjono (2007), untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect* digunakan Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*.

Pengujian LM digunakan untuk memilih model *random effect* atau *common effect*. Pengujian ini bisa juga dinamakan uji signifikansi *random effect* yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan (1980). Uji LM Bruesch-Pagan ini

didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Nilai LM dihitung dengan rumus:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : Model yang digunakan *Random Effect Model*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n T \bar{e}_i^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} \right]^2$$

Dimana:

n = jumlah individu;

T = jumlah periode waktu;

e = residual metode *common effect*

Hipotesis nolnya adalah intersep dan slope sama (*common effect*). Pengujian LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nol, berarti estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model *random effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menerima hipotesis nol yang berarti model *common effect* lebih baik digunakan dalam regresi.

Pengujian Chow (*Likelihood Test Radio*)

Pengujian spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Pengujian Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect*

H_1 : Model yang digunakan *Fixed Effect*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-Square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu Uji Hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

Pengujian Chow dapat dilihat menggunakan Uji F signifikan estimasi *fixed effect*, yang digunakan untuk memilih antar *OLS pooled* tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. F statistik di sini adalah sebagai uji Chow. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk menentukan model terbaik antara kedua dengan melihat uji residual kuadrat (RSS). Uji F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS 1 - RSS 2) / m}{(RSS 2) / (n-k)}$$

Dimana:

RSS 1 = Merupakan jumlah residual kuadrat *pooled OLS*

RSS 2 = Merupakan jumlah residual kuadrat *fixed effect*

m = Merupakan pembilang

n-k = Merupakan denominator

Jika hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik dari *pooled OLS*.

Pengujian Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Dalam *effect model* (FEM) setiap objek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing objek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam *random effect model* (REM), intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen *error* mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati: 2013). Hipotesis dalam Pengujian Hausmann sebagai berikut:

H₀: Model yang digunakan *Random Effect Model*

H₁: Model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Pengujian spesifikasi hausmann membandingkan model *Fixed*, *Common*, dan *Random* di bawah hipotesis nol yang berarti bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan regresi dalam model (Hausman).

Jika hasil pengujian hausman tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) itu mencerminkan bahwa random estimator tidak aman bebas dari bias, dan karena itu lebih dianjurkan kepada *fixed effect* disukai daripada efek estimator tetap.

Pengujian Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji F-Statistik

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) secara keseluruhan terhadap variabel variabel

dependen (terkait). Adapun langkah-langkahnya yang dapat dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesa

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan keputusan

Pengambilan dalam pengujian uji F ini adalah dengan cara membandingkan probabilitas pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan nilai α yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan $\alpha = 0,05$. Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesa Ho diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesa H1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (t-Statistik)

Uji statistik (parsial) merupakan pengujian terhadap tingkat signifikan setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi.

1) Merumuskan Hipotesa

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan keputusan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan $\alpha = 0,05$. Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesa Ho diterima, artinya variabel independen secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesa H1 ditolak, artinya variabel independen secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen.

D. GAMBARAN UMUM

Gambaran umum Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara barat dengan luas wilayah mencapai 5.435 km². Jumlah penduduk di pulau Lombok pada tahun 2014 tercatat 3.352.988 jiwa dengan rincian 1.600.938 laki-laki dan 1.752.050 perempuan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Lombok Timur dan yang terkecil di Kabupaten Lombok Utara. Terdapat 968.754 Rumah Tangga dari jumlah penduduk yang ada di Lombok dengan rata-rata anggota Rumah Tangga sebesar 3,51 orang.

Jumlah penduduk yang ada di Lombok berumur 15 tahun ke atas mencapai 2.360.667 orang. Penduduk yang bekerja mencapai 1.478.363 orang atau sekitar 44,09 persen dari jumlah penduduk yang ada di Lombok yang bekerja. Sebanyak 236.378 orang mengenyam pendidikan SMA/SMK sederajat dan perguruan tinggi. Penduduk yang mengurus Rumah Tangga sebanyak 433.460 orang dan sisanya mencari pekerjaan dan sebagai penerima pendapatan. Sebagian besar penduduk di Lombok bekerja pada sektor pertanian yaitu sebanyak 614.737 orang bekerja pada sektor pertanian dari jumlah penduduk yang bekerja dan sisanya bekerja pada sektor industri, perdagangan, jasa dan lain sebagainya.

Tofografi pulau Lombok di dominasi oleh gunung Rinjani yang ktinggiannya mencapai 3.726 meter diatas permukaan laut yang menjadikannya gunung ketiga tertinggi di Indonesia. Selain itu, pulau Lombok juga di kelilingi oleh pantai yang sebagian besar pantai pasir putih yang menjadikan lombok sebagi salah satu daerah destinasi wisata favorit di Indonesia. Selain pantai, pulau-pulau kecil (gili) yang ada disekitar pulau Lombok merupakan objek wisata andalan yang ada di Lombok karen terkenal dengan keindahan wisata baharinya. Daerah selatan dari pulau lombok sebagian besar terdiri atas tanah yang subur yang dimanfaatkan untuk pertanian, komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini antara lain jagung, padi, kopi, tembakau dan kapas. Produksi perkebunan yang memberikan sharing paling besar dalam menciptakan nilai tambah di sektor perkebunan adalah komoditi tembakau. Pulau Lombok terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara.

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota di Lombok

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari : pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (Saleh, 2003). Berikut merupakan perkembangan Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Lombok dari tahun 2009-2014.

Tabel 4.1 Perkembangan PAD Kabupaten/kota di Lombok 2009-2014

Kabupaten/kota	Tahun	PAD	Pertumbuhan (%)
Lombok Barat	2009	38.455.156.055,00	-
	2010	55.000.000.000,00	43,02

	2011	113.102.559.201,00	105,64
	2012	98.839.597.554,00	-12,61
	2013	124.912.307.434,08	26,38
	2014	166.175.113.318,83	33,03
Lombok Tengah	2009	28.500.000.000,00	-
	2010	63.218.915.303,31	121,82
	2011	66.705.766.435,31	5,51
	2012	110.789.153.137,51	66,09
	2013	114.429.120.483,00	3,28
	2014	131.173.268.475,00	14,63
Lombok Timur	2009	44.016.545.975,00	-
	2010	43.874.724.630,00	-0,32
	2011	64.551.458.803,00	47,13
	2012	87.430.162.709,00	35,44
	2013	107.809.797.422,00	23,31
	2014	205.518.244.665,00	90,63
Lombok Utara	2009	6.863.064.164,40	-
	2010	12.500.000.000,00	82,13
	2011	20.031.330.000,00	60,25
	2012	29.536.775.000,00	47,45
	2013	45.000.000.000,00	52,35
	2014	55.948.698.383,00	24,33
Kota Matarm	2009	37.289.542.222,85	-
	2010	42.022.479.900,00	12,69
	2011	60.514.511.410,00	44,01
	2012	78.841.707.800,00	30,28
	2013	124.957.834.100,00	58,49
	2014	158.182.934.124,00	26,59

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Dapat dilihat pada Tabel 4.1 perkembangan PAD kabupaten/kota yang ada di Lombok rata-rata mengalami peningkatan dari tahun 2009-2014. Adapun penurunan terjadi di tahun 2012 pada kabupaten Lombok Barat sebesar 12,61 persen dan di tahun 2010 pada kabupaten Lombok Timur sebesar 0,32 persen. Rata-rata pertumbuhan PAD di kabupaten Lombok Barat sekitar 39,09 persen, Lombok Tengah 42,27 persen, Lombok Timur 39,24 persen, Lombok Utara 53,30 persen, dan Kota Mataram 34,41 persen. Pertumbuhan tertinggi rata-rata terjadi pada tahun 2010 dan 2011 karena pada periode ini pemerintah daerah mulai melihat potensi pariwisata yang ada di Lombok dengan melakukan promosi *Visit Lombok Sumbawa*. Pembangunan dan perbaikan beberapa objek wisata juga dilakukan serata perbaikan beberapa infrastruktur di daerah tujuan wisata. Pada periode ini perkembangan usaha sektor pariwisata mulai tumbuh dan berkembang seperti pembangunan beberapa hotel disekitar obyek wisata yang ada di Lombok.

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Pulau lombok yang terkenal dengan keindahan alamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik untuk mengunjungi berbagai jenis obyek wisata yang ada di Lombok. Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan ke pulau Lombok.

Tabel 4.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Kabupaten/kota di Lombok Tahun 2014

Kabupaten/kota	Wisatawan asing	Wisatawan domestik	Jumlah
Lombok Barat	157.545	232.083	389.628
Lombok Tengah	348.572	2.025.426	2.373.998
Lombok Timur	4.424	11.285	15.709
Lombok Utara	6.685	41.204	47.889
Kota Mataram	3.420	219.588	223.008

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Dari Tabel 4.3 dapat di dilihat bahwa daerah yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik adalah kabupaten Lombok Tengah. 348.572 wisatawan asing dan 2.025.426 wisatawan domestik mengunjungi Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2014. Salah satu faktor yang memicu banyaknya wistawan berkunjung ke Lombok Tengah adalah pegelaran upacara adat yang biasanya dilaksanakan pada bulan Februari atau Maret yang disebut “Bau Nyale” yang merupakan upacara tahunan untuk mengenang pengorbanan Putri Mandalika. Upacara Bau Nyale menarik wisatawan untuk datang ke Lombok Tengah setiap tahunnya khususnya ke kawasan pantai Putri Mandalika (Pantai Aan, Sunut, Seger, Serinting dan Kuta) untuk mengikuti upacara adat tersebut.

Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram juga banyak dikunjungi oleh wisatawan sekitar 389.628 wisatawan berkunjung ke Lombok Barat dan 223.008 wisatawan berkunjung ke Mataram. Pantai Senggigi yang ada di Lombok Barat merupakan destinasi tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan setiap tahunnya dan sebagian wisatawan menyempatkan diri berkunjung ke kota Mataram untuk berbelanja atau menginap di hotel berbintang karena letaknya yang tidak jauh dari Pantai Senggigi.

Kabupaten Lombok Utara walaupun masih tergolong kabupaten yang baru dibentuk namun memiliki daya tarik wisatawan yang tidak kalah menarik di bandingkan dengan daerah lain. Gili Trawangan merupakan destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik karena keindahan wisata bawah lautnya yang terkenal sampai ke mancanegara. Sedangkan Kabupaten Lombok Timur memang belum mampu mewujudkan kondisi kepariwisataan yang dibanggakan karena berbagai faktor penghambat yang belum terpecahkan. Faktor eksternal yang belum kondusif dan faktor internal sosial budaya, tingkat eksploitasi objek, ketersediaan dan kualitas fasilitas penunjang yang tampaknya belum optimal sehingga mempengaruhi rendahnya aktivitas kegiatan kepariwisataan pada umumnya. Sekitar 15.709 wisatawan berkunjung ke Lombok Timur pada tahun 2014 jumlah yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten yang lain.

Jumlah Hotel

Begitu banyaknya wisatawan yang berwisata ke Lombok memicu tumbuhnya usaha sektor pariwisata seperti hotel, biro perjalanan, dan tempat hiburan. Hotel merupakan unsur penting dalam pariwisata karena wisatawan membutuhkan tempat sementara untuk menginap jika ingin menikmati tempat wisata lebih lama. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Berikut ini merupakan jumlah hotel berbintang dan hotel melati yang ada di Lombok.

Tabel 4.4 Jumlah Hotel Menurut Kabupaten/kota di Lombok Tahun 2014

Kabupaten/kota	Hotel Berbintang	Hotel Melati	Jumlah
Lombok Barat	26	84	110
Lombok Tengah	2	46	48
Lombok Timur	0	49	49
Lombok Utara	6	515	521
Kota Mataram	12	76	88

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat jumlah hotel terbanyak ada pada Kabupaten Lombok Utara yang didominasi hotel melati sebanyak 515 unit dan 6 unit hotel

berbintang. Pada Kabupaten Lombok Barat terdapat 26 hotel berbintang dan 84 hotel melati untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di Lombok Barat, jumlah hotel berbintang di Lombok Barat jauh lebih banyak jika dibandingkan daerah lainnya. Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan juga ada banyak hotel berbintang, setidaknya ada 12 hotel berbintang dari 88 hotel yang ada di Mataram. Sedangkan Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu daerah tujuan wisata favorit di Lombok hanya terdapat 2 hotel berbintang dan 46 hotel melati. Kabupaten Lombok Timur yang belum mampu memaksimalkan sektor pariwisata belum terdapat hotel berbintang, hanya ada 49 hotel melati.

E. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Park, nilai probabilitas dari semua variable independen tidak signifikan pada tingkat 5 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau tidak terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variable it sendiri. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Park.

Tabel 5.1

Uji Park

Variabel	Prob
C	0.5674
LOG(JKW)	0.5825
LOG(JH)	0.7758

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat Probabilitas semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa semua variable independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variable independen. Suatu model yang baik tidak terjadi multikoleniaritas antar variable independen dengan dependennya (Gujarati, 2007). Berikut merupakan hasil uji multikoleniaritas dengan uji korelasi.

Tabel 5.2

Uji Korelasi

	PAD	JW	JH
PAD	1.000000	-0.203278	-0.352042
JW	-0.203278	1.000000	0.798405
JH	-0.352042	0.798405	1.000000

Berdasarkan hasil yang ada pada Tabel 5.2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikoleniaritas antar variabel. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.9.

Analisis Model

Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadran terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*). Dari ketiga pendekatan tersebut, model regresi yang terbaiklah yang bisa digunakan untuk menganalisis. Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian menggunakan uji Chow dan Uji Hausman. Adapun hasil dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect*. Jika hasilnya menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *common effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*, dan akan berlanjut ke uji Hausman.

Table 5.3

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.046479	(4,23)	0,0000

Berdasarkan Uji Chow pada Tabel 5.3, kedua nilai probabilitas Cross-section F dan Chi-Square yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jika berdasarkan uji Chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka data berlanjut ke Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *random effect* dengan *fixed effect*. Jika hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah *random effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.

Table 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.887232	2	0.0006

Berdasarkan Uji Hausman pada Tabel 5.4, nilai probabilitas Cross-section random adalah 0.0006 yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Jadi menurut uji Hausman, model terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect*.

Hasil Regresi

Tabel 5.5 Hasil Estimasi, *Common Effect*, *Random Effect*, dan *Fixed Effect*

Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Model		
	<i>Cammon Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta	25.92108*** (0.824984)	19.28253*** (1.180932)	23.66604*** (1.040864)
LOG(JW)	-0.008502 (0.091876)	0.316859* (0.161404)	0.039390 (0.124335)
LOG(JH)	-0.229095 (0.184678)	0.520015** (0.231296)	0.176525 (0.222699)
R ²	0.086605	0.746985	0.041687
F-statistik	1.280021	11.31731	0.587261
Probabilitas	0.294369	0.000007	0.562791

Ket:() = Menunjukkan standar error

***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%

Berdasarkan uji analisis model yang telah dilakukan, hasil menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa penelitian disarankan untuk menggunakan *fixed effect model*. Selanjutnya dilanjutkan pengujian ke uji Hausman test, dimana uji Hausman test digunakan untuk mengetahui apakah *fixed effect* atau *random effect* yang menjadi model terbaik dalam penelitian ini. Hasil dari Hausman test menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model*. Penggunaan *fixed effect model* ini juga dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi Pendapatan Asli Daerah pada kabupaten/kota di Lombok.

Hasil Estimasi Data Panel

Bedasarkan uji analisis model yang telah dilakukan maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik baik multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas, sehingga hasil yang didapatkan konsisten dan tidak bias.

Tabel 5.6

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variabel	Keterangan Variabel	Model
Dependen: PAD	Pendapatan Asli Daerah	Fixed Effect
Konstanta	-	19.28253*** (1.180932)
Independen: LOG(JW)	Jumlah Kunjungan Wisatawan	0.316859* (0.161404)
Independen: LOG(JH)	Jumlah Hotel	0.520015** (0.231296)
R ²	-	0.746985
F-statistik	-	11.31731
Probabilitas	-	0.000007

Ket: () = Menunjukkan standar error

***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%

Dari hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LogPAD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log (JW)}_{it} + \beta_3 \text{Log(JH)}_{it} + e_t$$

$$\text{LogPAD}_{it} = 19.28253 + 0.316859 \text{Log (JW)}_{it} + 0.520015 \text{Log(JH)}_{it} + e_t$$

Dimana:

- Log (PAD) = Pendapatan Asli Daerah
- Log (JW) = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- Log (JH) = Jumlah Hotel
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Parameter
- e_t = Error term

Adapun dari hasil estimasi di atas, data dibuat model data panel terhadap perkembangan Indeks Pembangunan Manusia antar Provinsi yang ada di Indonesia yang di interpretasikan sebagai berikut :

PAD Kabupaten Lombok Barat	= -0.196164 (efek wilayah) + 19.28253 + 0.316859 Log(JW Kab. Lobar) + 0.520015 Log(JH Kab. Lobar)
PAD Kota Mataram	= 0.674469 (efek wilayah) + 19.28253 + 0.316859 Log(JW Kota Mataram) + 0.520015 Log(JH Kota Mataram)
PAD Kabupaten Lombok Tengah	= 0.415726 (efek wilayah) + 19.28253 + 0.316859 Log(JW Kab. Loteng) + 0.520015 Log(JH Kab. Loteng)
PAD Kabupaten Lombok Timur	= 1.478667 (efek wilayah) + 19.28253 + 0.316859 Log(JW Kab. Lotim) + 0.520015 Log(JH Kab. Lotim)
PAD Kabupaten Lombok Utara	= -2.372698 (efek wilayah) + 19.28253 + 0.316859 Log(JW Kab. Lout) + 0.520015 Log(JH Kab. Lout)

Pada model estimasi di atas terlihat bahwa ada pengaruh cross-section yang berbeda di setiap kabupaten/kota yang ada di Lombok terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah antar kabupaten/kota di Lombok. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hal regresi yang menyimpulkan bahwa ada kabupaten/kota yang memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan bernilai negatif. Diantara kabupaten/kota yang memiliki pengaruh cross-section bernilai positif adalah Kota Mataram dengan koefisien 0.674469, Kabupaten Lombok Tengah koefisien sebesar 0.415726, Kabupaten Lombok Timur dengan koefisien sebesar 1.478667. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki pengaruh cross-section bernilai negatif, dengan masing-masing koefisiennya adalah Kabupaten Lombok Barat dengan koefisien -0.196164 dan Kabupaten Lombok Utara dengan nilai koefisien -2.372698. Dari masing-masing wilayah, yang memiliki efek paling besar terhadap peningkatan PAD adalah Kabupaten Lombok Timur dengan nilai sebesar 1.478667 dan yang paling kecil memberikan efek terhadap peningkatan PAD adalah Kabupaten Lombok Utara dengan nilai sebesar -2.372698.

Uji Statistik

Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai determinan yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil pengujian data jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap PAD pada kabupaten/kota di Lombok periode 2009-2014 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.746985. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 74% peningkatan PAD dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, dan jumlah hotel. Sedangkan sisanya 26% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan anatar variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan variabel terikat, yaitu antara Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah ddi Lombok. Dari hasil pengujian data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000007 (signifikan pada α 1%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Statistik T

Uji T bertujuan ununtuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5.7
Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Prob.
Jumlah Kunjungan Wisatawan	0.316859	1.963142	0.0618
Jumlah Hotel	0.520015	2.248269	0.0344

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui nilai koefisien untuk variabel Jumlah Kunjungan Wisata sebesar 0.316859 dengan probabilitas 0.0618 signifikan pada $\alpha = 10\%$. Jadi dapat diartikan bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok.. Koefisien variabel Jumlah Hotel sebesar 0.520015 dengan nilai probabilitas 0.0344 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa variabel Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok.

Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan model di atas maka dapat dibuat analisis dan pembahasan mengenai variabel independen, yaitu : Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok yang di interpretasikan sebagai berikut :

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap PAD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien untuk variabel Jumlah Kunjungan Wisata sebesar 0.316859 dengan probabilitas $0.0618 < 0,10$. Artinya setiap kenaikan jumlah kunjungan wisatawan

asing sebesar 1% diikuti dengan kenaikan PAD sebesar 0,31%. Sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Lombok maka PAD akan semakin meningkat, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan maka PAD yang diterima akan semakin menurun. Hal ini terjadi karena berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan khususnya wisatawan asing, maka akan menambah PAD melalui sektor pariwisata di Lombok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) yang telah meneliti tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan regresi linier berganda PAD sebagai variabel dependen dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan per kapita sebagai variabel independen. Dengan uji analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap PAD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien untuk variabel Jumlah Hotel sebesar 0.627988 dengan probabilitas $0.0218 < 0,05$. Artinya setiap kenaikan Jumlah Hotel sebesar 1% diikuti dengan kenaikan PAD sebesar 0,62%. Sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan variabel Jumlah Hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok. Jumlah hotel berbintang dan melati yang tercatat pada tahun 2014 sebanyak 816 unit memberikan dampak yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok melalui pajak hotel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2013) yang telah meneliti tentang Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan regresi linier berganda ditemukan hasil bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap retribusi pariwisata pada kabupaten/kota di Jawa Tengah. Bertambahnya retribusi pariwisata akan memberikan tambahan terhadap Pendapatan Asli Daerah sehingga akan menambah modal untuk melakukan pembangunan pada daerah tersebut.

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada kabupaten/kota di Pulau Lombok dengan nilai signifikansi sebesar 0,0618. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan khususnya wisatawan asing, maka akan menambah PAD melalui sektor pariwisata di Lombok.
2. Variabel Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada kabupaten/kota di Pulau Lombok dengan nilai signifikansi sebesar 0,0344. Jumlah hotel berbintang dan melati yang tercatat pada tahun 2014 sebanyak 816 unit yang memberikan dampak yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di Lombok melalui pajak hotel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah kabupaten/kota yang ada di Lombok harus memperhatikan sarana dan prasarana pariwisata yang ada di Lombok melihat tingginya minat wisatawan khususnya wisatawan asing yang berwisata ke Lombok supaya keamanan dan kenyamanan wisatawan tetap terjaga. kerjasama dengan pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga perlu ditingkatkan untuk melakukan promosi pariwisata Lombok untuk menambah daya tarik wisatawan berwisata ke Pulau Lombok.
2. Pemerintah Daerah kabupaten/kota yang ada di Lombok harus memaksimalkan kerjasama dengan pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melakukan pendataan terhadap hotel yang ada di Lombok sehingga dapat diketahui potensi penerimaan daerah melalui pajak hotel. Karena, dari hasil penelitian ini variabel yang berpengaruh adalah jumlah hotel. Hal ini dilakukan supaya jumlah hotel yang begitu banyak di Pulau Lombok bisa dimaksimalkan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik NTB. 2016. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2009-2015. *Download*. ntb.bps.go.id (diakses tanggal 13 Mei 2016).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Isnaini, A.W. 2014. Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatn Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang
- Labiran, Malisa. 2013. Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Lundberg, D.E., dkk. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Garamedia.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Pendit, N.S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Tarsito.
- Qadarochman, Nasrul. 2010. Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, D.C. 2013. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*. Volume 2. No 4.
- Spillane, J.J. 1987. *Ekonomi Pariwisata dan Sejarah Serta Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Udayantini, K.D., Bagia, I.W., dan Swendra, I.W. 2015. Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatn Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013. *e-Journal Bisma*. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Volume 3. No 5.

Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Wijaya, I.G.A.S., dan Djayastra, I.K. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kmar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010. *E-jurnal*. EP Unud. Volume 3. No 11.

Yoeti, O.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi revisi. Bandung: Angkasa.